

## **KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN METODE *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 MARE KABUPATEN BONE**

**<sup>1</sup>Runimeirati, <sup>2</sup>Andi Dian Sartika**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan,

<sup>2</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan  
Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

[runimeirati@unimerz.ac.id](mailto:runimeirati@unimerz.ac.id), [asrhulandi@unimerz.ac.id](mailto:asrhulandi@unimerz.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan penggunaan metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis eksperimental pada kelas homogen yang memiliki tingkat kecerdasan siswa seimbang, terdapat *control group* dan *experimental group*. Hasil penelitian dari analisis data deskriptif ada kelompok eksperimental (X1) yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yaitu 95 yang diperoleh oleh 2 orang siswa dan skor terendah yang diperoleh oleh 1 orang siswa adalah 58. Adapun untuk kelompok kontrol (X2) yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal. Sehingga disimpulkan bahwa nilai rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menulis cerpen melalui metode *experiential learning* (kelas eksperimen) adalah 7,5, sedangkan rata-rata nilai kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan metode *experiential learning* (kelas kontrol) adalah 6. Hasil perhitungan perbandingan koefisien nilai rata-rata siswa (*t* hitung) antara kelas eksperimen (X1) dan kelas kontrol (X2) yang diperoleh sebesar 1,81 lebih besar dari *t* tabel pada taraf signifikan 95%, yaitu  $t.s\ 0,95 = 1,70$ . Oleh karena *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel pada taraf signifikan 95%, maka hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak dan hipotesis alternatif (H<sub>1</sub>) diterima. Dengan demikian, penggunaan metode *experiential learning* meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Mare Kabupaten Bone.

**Kata Kunci:** Experiential Learning, Eksperimental, Menulis Cerpen, Siswa SMA, Kelas Homogen

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the effectiveness of using the experiential learning method in teaching students to write short stories. The type of research used is descriptive-quantitative with an experimental component in a homogeneous class that has a balanced level of student intelligence. There is a control group and an experimental group. The results of the research from the analysis of descriptive data are that there is an experimental group (X1), namely, no students are able to obtain a score of 100 as the maximum score. The highest score of 95 was obtained by two students, and the lowest score obtained by one student was 58. As for the control group (X2), there were no students who were able to obtain a score of 100, the maximum score. So it is concluded that the average value of students' ability to write short stories through the experiential learning method (experimental class) is 7.5, while the average value of the ability to write short stories without using the experiential learning method (control class) is 6. The*

*results of calculating the coefficient comparison are that the average value of students (t count) between the experimental class (X1) and the control class (X2) obtained is 1.81, which is greater than t table at a significant level of 95%, namely t.s.  $0.95 = 1.70$ . Because t count is greater than t table at a significant level of 95%, the null hypothesis (H0) is rejected and the alternative hypothesis (H1) is accepted. Thus, the use of the experiential learning method improves the students' ability to write short stories.*

**Keywords:** Experiential Learning, Experimental, Writing Short Stories, Senior high school student, homogeneous class

## INTRODUCTION

Dewasa ini dunia pendidikan diperhadapkan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Keuntungan yang dapat dicapai guru dengan adanya perubahan kurikulum 2006 (KSP) adalah keleluasaan memilih bahan ajar dan metode agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Khusus dalam pengajaran sastra, peserta didik diharapkan mampu menggali potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu, pengajaran sastra juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Oleh karena itu, penggunaan metode dalam pengajaran sastra sangat penting untuk menarik minat siswa dalam proses pembelajaran.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Menurut Hamalik (2007:12), penggunaan metode lebih banyak memberikan peluang bagi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar yang bertujuan dan bermakna bagi diri siswa. Guru memberikan bimbingan, fasilitas lingkungan belajar, memupuk kerja sama, berlatih menerapkan hasil belajar, memberikan tantangan dan motivasi serta menilai/mengukur kemajuan belajar siswa berdasarkan pola pertumbuhannya. Mengukur kemampuan siswa bukan semata-mata berdasarkan derajat penguasaan pengetahuan saja, tetapi bagaimana siswa dapat termotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemilihan/penggunaan metode dalam pengajaran sangatlah penting demi tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

Penulis memilih metode experiential learning dalam pengajaran menulis cerpen karena metode tersebut merupakan metode pembelajaran berdasarkan pengalaman. Belajar berdasarkan pengalaman yang dimaksudkan adalah pemerolehan pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan sikap melalui pengalaman konkret-langsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penggunaan metode ini sangat tepat untuk melatih keterampilan ekspresi tulis dan keterampilan lisan. Penggunaan metode experiential learning dalam proses belajar menulis memungkinkan siswa dapat menulis cerita pendek (cerpen) berdasarkan pengalaman pribadinya atau pengalaman orang lain.

Pembelajaran menulis cerpen merupakan salah satu materi yang terdapat pada kurikulum KTSP untuk SMA semester 2 pada aspek kemampuan menulis. Berdasarkan hasil penelitian Rubiah (2001) bahwa kemampuan siswa kelas II SLTPN 2 Bajeng menulis pengalaman pribadi dalam bentuk cerpen belum

memadai. Penelitian yang senada dilakukan juga oleh Rosnedar (2006) yang berjudul “Penerapan Strategi Model Taba dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas XI IPA MAN Model Makassar”.

Kurangnya minat siswa dalam menulis khususnya cepen disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) pokok bahasan menulis tidak memperoleh perhatian serius dari guru dan motivasi siswa dalam menulis sangat minim, (2) sarana metode/strategi menulis cerpen belum efektif. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dibutuhkan pembenahan dalam pembelajaran menulis cerpen. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dalam memilih metode yang tepat.

Berdasarkan analisis masalah tersebut penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri I Mare Kabupaten Bone”. Judul tersebut dipilih karena minat menulis siswa dari hari ke hari semakin kurang sehingga dampak yang ditimbulkan adalah kurangnya tulisan kreatif yang mampu dibuat siswa.

Alasan lain mengapa penulis mengangkat judul tersebut adalah (1) data dan informasi mengenai keefektifan penggunaan metode experiential learning dalam pembelajaran menulis cerpen belum pernah diteliti di SMA Negeri I Mare Kabupaten Bone, (2) metode experiential learning sangat tepat di gunakan dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadinya ataupun pengalaman orang lain, (3) sebagai alat perbandingan hasil penelitian yang senada sebelumnya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Hal tersebut tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelaku-pelakunya. Hanya suatu lintasan dari secercah kehidupan manusia pada saat suatu waktu. Esten (dalam Ansari, 2000:8). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Facruddin (dalam Ansari, 2000:8) bahwa cerpen adalah cerita yang melukiskan sebagian kecil kehidupan pelakunya.

Mahtew (dalam Daeng, 2004:17 – 18) menyatakan bahwa suatu sketsa pribadi, sebuah catatan kegiatan atau peristiwa, sebuah percakapan atau catatan harian bukanlah cerita pendek. Hal itu baru menjadi cerpen jika bila ada perubahan dalam bentuk sikap menulis dan tujuan pengarangnya. Conbi (dalam Daeng 2004:17 – 18) memaparkan bahwa kesan yang di dalam satu hidup itulah seharusnya hasil dari sebuah cerpen. Jadi, cerpen adalah suatu cerita yang melukiskan suatu peristiwa (kejadian) yang menyangkut persoalan jiwa atau kehidupan manusia.

### **Cerita Pendek di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Pengajaran cerpen di SMA agar siswa dapat mengungkapkan pengalamannya di dalam bentuk tulisan yang menarik (termasuk cerita pendek). Meskipun hal ini tidak sekali jadi, tetapi melalui tahapan dari hal yang mudah sampai pada yang kompleks.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa menulis cerpen tidak sekali jadi, hal ini tentu dengan pertimbangan kemampuan berpikir siswa

yang masih sangat terbatas dari luasnya unsur bahasa yang harus dipelajari. Dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA cukup banyak ditemukan aspek pembelajaran yang mengandung unsur menulis termasuk cerpen.

### **Metode Pembelajaran *Experiential Learning***

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kadar Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL) dalam kegiatan pembelajaran. Belajar melalui pengalaman di sini adalah pemerolehan pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan sikap melalui pengalaman konkret langsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini, guru menangani pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sehingga siswa dengan mudah dapat memperoleh pelajaran yang padat arti. Pengalaman konkret yang telah dimiliki oleh siswa dapat dijadikan titik tolak kegiatan pembelajaran dalam usaha pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan watak. Belajar melalui pengalaman merupakan suatu proses yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk melaksanakan proses itu (Subana, 2008:164).

Metode experiential learning adalah suatu proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Oleh karena itu, metode ini akan bermakna tatkala pembelajar berperan dalam melakukan kegiatan. Setelah itu, mereka memandang kritis kegiatan tersebut. Kemudian, mereka mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, experiential learning menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajaran mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Metode experiential learning tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang akan membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan nyata. Metode ini akan mengakomodasi dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan hal yang seharusnya dilakukan.

### **Penerapan *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis**

Penerapan metode experiential learning dalam pembelajaran menulis, siswa diharapkan mampu menuangkan ide-idenya kedalam tulisan, dengan pengalaman secara langsung, siswa dapat merasakan, tanpa dibatasi oleh jarak, ruang waktu. Dengan demikian, fakta yang berupa pengalaman-pengalaman siswa dapat dengan mudah dituangkan dalam tulisan. Semakin banyak pengalaman yang dialami siswa, semakin banyak pula kemungkinan untuk menghasilkan tulisan yang hidup khususnya dalam menulis cerpen.

Experiential learning sering diidentikkan dengan kegiatan out bound, yaitu pelatihan yang membawa peserta ke alam terbuka. Banyak metode yang digunakan didalamnya mulai dari simulasi, demonstrasi, memecahkan masalah, observasi langsung, dan metode-metode lainnya. Pembelajaran yang dimaksudkan tersebut merupakan penyempitan makna experiential learning itu sendiri. Akan tetapi, dalam hal ini metode yang ditekankan adalah metode observasi langsung, karena dalam kenyataannya pengalaman siswa selalu melalui tahap observasi.

Jadi, dengan melakukan observasi langsung, siswa tersebut dapat memiliki pengalaman nyata mengenai apa yang sudah dialami. Dalam maknanya, experiential learning secara sederhana dapat diartikan sebagai pembelajaran melalui pengalaman. Hal tersebut, menjelaskan bahwa seseorang diarahkan untuk belajar melalui proses mengalami sendiri topik yang sedang dipelajarinya.

Betapa pentingnya nilai suatu pengalaman, hal tersebut akan memberikan sumbangsih bagi perkembangan jiwa anak, sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu model pembelajaran. Pembelajaran model ini menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dan dengan personalisasi yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Pengajaran berdasarkan pengalaman memberi para siswa seperangkat atau serangkaian situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru. Cara ini mengarahkan pada siswa memperoleh lebih banyak pengalaman lebih terpusat pada pengalaman-pengalaman belajar siswa yang bersifat terbuka dan siswa mampu membimbing diri sendiri sehingga pengalaman tersebut bisa dituangkan kedalam tulisan khususnya dalam menulis cerpen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode experiential learning dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Siswa dapat menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman yang dialaminya untuk membuat sebuah tulisan baru. Siswa dapat memperoleh informasi tentang teori menulis yang dipelajarinya dari pengalaman yang dialaminya. Informasi yang diperoleh dari pengalaman sendiri pasti lebih baik dan lebih tahan lama.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat eksperimen jenis eksperimen control post test groups design. Alasan Peneliti memilih desain penelitian ini karena kedua kelas sampel tersebut merupakan kelas homogen yang tingkat kecerdasan siswa dalam kelas tersebut seimbang.

Kelompok	Treatment	Posttest
Eksperimen	X	T
Control	-	T

Penelitian ini merupakan eksperimen yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok/kelas eksperimen (kelompok/kelas yang diberi tindakan/treatment berupa penggunaan metode experiential learning dalam pembelajaran menulis cerpen siswa) dan kelompok/kelas kontrol (kelompok/kelas yang tidak diterapkan metode experiential learning dalam pembelajaran menulis cerpen siswa).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri I Mare, Kabupaten Bone, yang berjumlah 210 orang siswa yang tersebar dalam 7 kelas. Penyebaran siswa kelas X SMA Negeri I Mare Kabupaten Bone, berdasarkan kelas ditunjukkan pada tabel 1.

**Table 1.** Keadaan Populasi

No	Kelas	Jumlah
1	X1	35
2	X2	35
3	X3	35
4	X4	35
5	X5	35
6	X6	34
7	X7	34
	Jumlah	210

*Sumber: tata usaha SMA Neg. 1 Mare Kab Bone, tahun ajaran 2008/2009*

Penarikan sampel dilakukan dengan cara purposif (*purposive sample*) siswa yang dijadikan sampel adalah siswa kelas X1 dan X2 siswa dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu siswa kelas X1 sebanyak 35 orang sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas X2 sebanyak 35 orang sebagai kelas kontrol. Peneliti mengambil kelas X1 dan kelas X2 sebagai sampel dalam penelitian ini karena tingkat kecerdasan siswa dalam kelas tersebut telah seimbang dengan kelas-kelas yang lainnya, jadi peneliti tidak perlu menggunakan sistem penarikan sampel secara acak.

### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan subjek penelitian, sedangkan tes unjuk kerja dilakukan dengan menugasi siswa menulis cerpen. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 3 x 45 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan. Skor maksimal adalah 100.

Adapun langkah-langkah (*prosedur*) pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah dan keadaan siswa.
2. Peneliti menjelaskan kepada siswa tentang aspek yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen.
3. Peneliti memberikan tindakan berupa menerapkan metode *experiential learning* dalam menulis cerpen pada kelas eksperimen, dan tidak menerapkan metode tersebut pada kelas kontrol.
4. Siswa ditugaskan menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur cerpen misalnya, tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa harus dilibatkan dalam penulisan.
5. Memberikan skor hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol.
6. Pada akhirnya, peneliti melakukan kegiatan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis eksperimen uji t desain ketiga.

Data yang terkumpul dianalisis dan menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik analisis eksperimen jenis uji t desain ketiga. Melalui langkah:

1. Membuat Daftar Skor Mentah
2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah
3. Mencari mean rata-rata dengan menggunakan rumus:  
 $X_i = 60\% \times \text{skor maksimal}$
4. Mengukur penyebaran dengan rumus:  
 $S_i = \frac{1}{4} \times X_i$
5. Membuat klasifikasi tingkat kemampuan menulis cerpen siswa
6. Standarisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah di dalam nilai berskala 1-10.

**Tabel 2.** Konversi Angka ke dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
-2,25	10	Mean + (2,25 x DS)	.....
+1,75	9	Mean + (1,75 x DS)	.....
+1,25	8	Mean + (1,25 x DS)	.....
+0,75	7	Mean + (0,75 x DS)	.....
+0,25	6	Mean + (0,75 x DS)	.....
-0,25	5	Mean - (0,25 x DS)	.....
-0,75	4	Mean - (0,75 x DS)	.....
-1,25	3	Mean - (1,25 x DS)	.....
-1,75	2	Mean - (1,75 x DS)	.....
-2,25	1	Mean - (2,25 x DS)	.....

7. Menentukan perbandingan nilai rata-rata siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen dengan menggunakan rumus uji t desai ketiga, yaitu

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{N(N-1)}}$$

## HASIL PENELITIAN

### A. Analisis Data Statistik Deskriptif

#### 1. Analisis Data Kelas Eksperimen (X1)

Data dari hasil analisis tes kelas eksperimen dengan 35 siswa yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yaitu 95 yang diperoleh oleh 2 orang siswa dan skor terendah yang diperoleh oleh 1 orang siswa adalah 58.

Skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 95 yang diperoleh oleh 2 orang (5,71%), siswa yang mendapat skor 92 berjumlah 2 orang (5,71%), siswa yang mendapat skor 90 berjumlah 1 orang (2,86%), siswa yang mendapat skor 88 berjumlah 1 orang (2,86%), siswa yang mendapat skor 85 berjumlah 7 orang (20%), siswa yang mendapat skor 80 berjumlah 7 orang (20%), siswa yang mendapat skor 78 4 orang (11,42%), siswa yang mendapat skor 75 berjumlah 3 orang (8,57%), siswa yang mendapat skor 70 berjumlah 5 orang (14,29%), siswa yang mendapat skor 65 berjumlah 2 orang (5,71%), dan sampel yang mendapat skor 58 berjumlah 1 orang (2,86%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kelas Eksperimen (X.1)

No	Skor Mentah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	95	2	5,71
2.	92	2	5,71
3.	90	1	2,86
4.	88	1	2,86
5.	85	7	20
6.	80	7	20
8.	78	4	11,43
9.	75	3	8,57
10.	70	5	14,29
11.	65	2	5,71
12.	58	1	2,86
Jumlah		35	100

Sebelum skor mentah ditrasformasi ke dalam nilai berskala 1-10, terlebih dahulu ditentukan Mean ideal. Langkah selanjutnya mencari standar deviasi sebagai ukuran penyebaran data. Rumus yang digunakan untuk menentukan standar deviasi adalah data. Dengan demikian, standar deviasi data tersebut adalah 15. Selanjutnya mean dan standar deviasi yang telah diperoleh ditrasfer ke dalam angka berskala 1-10.

**Tabel 4.** Konversi Skor ke dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
1	2	3	4
+2,25	10	$60 + (2,25 \times 15) = 93,75$	94 – 100
+1,75	9	$60 + (1,75 \times 15) = 86,25$	86 – 93
+1,25	8	$60 + (1,25 \times 15) = 78,75$	79 – 85
+0,75	7	$60 + (0,75 \times 15) = 71,25$	71 – 78
+0,25	6	$60 + (0,25 \times 15) = 63,75$	64 – 70
-0,25	5	$60 + (-0,25 \times 15) = 56,25$	56 – 63
-0,75	4	$60 + (-0,75 \times 15) = 48,75$	49 – 55
-1,25	3	$60 + (-1,25 \times 15) = 41,25$	41 – 48
-1,75	2	$60 + (-1,75 \times 15) = 33,75$	34 – 40
-2,25	1	$60 + (-2,25 \times 15) = 32,25$	< 33

Berdasarkan tabel 4 di atas, skor mentah siswa dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1 - 10, dan dapat pula diketahui frekuensi dan

persentase nilai siswa kelas eksperimen. Perolehan nilai seluruh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat secara jelas pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5.** Frekuensi dan Persentase Nilai Kelas Eksperimen (X1)

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	2	5,71
2.	9	4	11,43
3.	8	14	40
4.	7	7	20
5.	6	7	20
6.	5	1	2,86
Jumlah		35	100

Dari tabel 5 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh siswa bervariasi. Nilai tertinggi yang diperoleh oleh 2 orang siswa (5,71%) adalah 10, sebanyak 4 orang siswa (11,43%) memperoleh nilai 9, sebanyak 14 orang siswa (40%) memperoleh nilai 8, 7 orang siswa (20%) memperoleh nilai 7, 7 orang siswa (20%) memperoleh nilai 6, dan 1 orang siswa (2,86%) memperoleh nilai 5.

Selanjutnya jumlah nilai perolehan seluruh sampel dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6.** Jumlah Nilai Kelas Eksperimen ( $\sum X_i$ )

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai ( $\sum X_i$ )
1	10	2	20
2.	9	4	36
3.	8	14	112
4.	7	7	49
5.	6	7	42
6.	5	1	5
Jumlah		35	264

Hasil nilai rata-rata siswa tersebut dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi keefektifan penggunaan metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX.1 SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone dapat dilihat dalam tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7.** Klasifikasi Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen(X.1)

No	Interval Nilai	Tingkat Hasil Belajar	Frekuensi
1.	9,0 -10	Sangat tinggi	6
2.	8,0 – 8,9	Tinggi	14
3.	6,5 – 7,9	Sedang	7
4.	5,5 - 6,4	Rendah	8
5.	0,0 – 5,4	Sangat rendah	0

Setelah diperoleh nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen (X.1), maka dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan metode *experiential learning*

dikategorikan sedang. Hal ini terlihat pada tabel yang menunjukkan bahwa 7,5 berada pada rentang nilai 6,5 – 7,9 (kategori sedang).

## 2. Analisis Data Nilai Kelas Kontrol (X.2)

Data dari hasil analisis tes kelas kontrol dengan 35 siswa yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yaitu:

**Tabel 8.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kelas Kontrol (X.2)

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	84	1	2,86
2.	80	4	11,43
3.	75	5	14,29
4.	73	1	2,86
5.	72	1	2,86
6.	70	3	8,57
7.	68	4	11,43
8.	65	2	5,71
9.	62	2	5,71
10.	60	3	8,57
11.	58	2	5,71
12.	56	4	11,43
13.	55	2	5,71
14.	50	1	2,86
Jumlah		35	100

Dengan demikian, standar deviasi data tersebut adalah 15 selanjutnya, mean dan standar deviasi yang telah diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1–10. Untuk lebih jelasnya, perhatikan table 9 berikut ini.

**Table 9.** Konversi skor ke dalam nilai berskala 1 – 10.

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
+2,25	10	$60 + (2,25 \times 15) = 93,75$	94 – 100
+1,75	9	$60 + (1,75 \times 15) = 86,25$	86 – 93
+1,25	8	$60 + (1,25 \times 15) = 78,75$	79 – 85
+0,75	7	$60 + (0,75 \times 15) = 71,25$	71 - 78
+0,25	6	$60 + (0,25 \times 15) = 63,75$	64 – 70
-0,25	5	$60 + (-0,25 \times 15) = 56,25$	56 – 63
-0,75	4	$60 + (-0,75 \times 15) = 48,75$	49 – 55
-1,25	3	$60 + (-1,25 \times 15) = 41,25$	41 – 48
-1,75	2	$60 + (-1,75 \times 15) = 33,75$	34 – 40
-2,25	1	$60 + (-2,25 \times 15) = 26,25$	< 33

Berdasarkan tabel 9 di atas, skor mentah siswa dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1 – 10 dan dapat pula diketahui frekuensi dan persentase nilai kelas kontrol. Perolehan nilai keseluruhan siswa beserta frekuensinya dapat dilihat secara jelas pada tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10.** Frekuensi dan Persentasenya Nilai Kelas Kontrol (X<sub>2</sub>)

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	8	5	14,29
2.	7	7	20
3.	6	9	25,71
4.	5	11	31,43
5.	4	3	8,57
Jumlah		35	100

Dari tabel 10 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh siswa kelas kontrol bervariasi. Tidak ada siswa sampel yang memperoleh nilai 10. Nilai tertinggi yang diperoleh oleh 5 orang siswa (14,29%) adalah nilai 8, 7 orang siswa (20%) yang memperoleh nilai 7, 9 orang siswa (25,71%) yang memperoleh nilai 6, 11 orang siswa (31,43) yang memperoleh nilai 5, 3 orang siswa (8,57%) yang memperoleh nilai 4. Selanjutnya, jumlah nilai perolehan seluruh siswa kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

**Tabel 11.** Jumlah Nilai Seluruh Siswa Kelas Kontrol ( $\sum X_2$ )

No	Nilai Y	Frekuensi N	Jumlah Nilai $\sum X_2$
1.	8	5	40
2.	7	7	49
3.	6	9	54
4.	5	11	55
5.	4	3	12
Jumlah		35	210

Hasil nilai rata-rata siswa tersebut, dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi kemampuan siswa kelas IX.2 SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone dalam menulis cerpen tanpa penggunaan metode *experiential learning* dalam dapat dilihat dalam tabel 12 berikut ini.

**Tabel 12.** Klasifikasi Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas Kontrol (X<sub>2</sub>)

No	Interval nilai	Tingkat hasil belajar	Frekuensi
1.	9,0 -10	Sangat tinggi	
2.	8,0 – 8,9	Tinggi	5
3.	6,5 – 7,9	Sedang	7
4.	5,5 - 6,4	Rendah	9
5.	0,0 – 5,4	Sangat rendah	14

Setelah diperoleh nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen (X<sub>2</sub>), maka dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa tanpa menggunakan metode *Experiential Learning* dikategorikan rendah. Hal ini

terlihat pada tabel yang menunjukkan bahwa 6, berada pada rentang nilai 5,5 – 6,4 (kategori rendah).

### **B. Analisis Eksperimen Keefektifan Penggunaan Metode *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri I Mare Kabupaten Bone**

Dari hasil analisis data tes kelas eksperimen (X1) dan kelas kontrol (X2) dapat diketahui keefektifan penggunaan metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Mare Kabupaten Bone. Untuk menghitung besarnya pengaruh tersebut, digunakan analisis eksperimen dengan rumus uji t desain ketiga.

**Tabel 13.** Skor dan Skor Kuadrat yang Diperoleh pada Kelas Eksperimen

<b>No. Sampel</b>	<b>X</b>	<b>X<sup>2</sup></b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
01	10	100
02	9	81
03	8	64
04	9	81
05	8	64
06	7	49
07	9	81
08	9	81
09	7	49
10	8	64
11	7	49
12	8	64
13	8	64
14	7	49
15	8	64
16	7	49
17	8	64
18	6	36
19	8	64
20	6	36
21	6	36
22	8	64
23	6	36
24	5	25
25	8	64
26	6	36
27	8	64
28	6	36
29	8	64
30	7	49
31	8	64
32	7	49
33	8	64
34	6	36
35	8	64
<b>Jumlah</b>	<b>624</b>	<b>2040</b>

**Tabel 14.** Skor dan Skor Kuadrat yang Diperoleh Kelas Kontrol

No. Sampel	X	X <sup>2</sup>
1	2	3
01	8	64
02	7	49
03	8	64
04	6	36
05	7	49
06	6	36
07	8	64
08	5	25
09	6	36
10	6	36
11	8	64
12	6	36
13	8	64
14	5	25
15	4	16
16	5	25
17	6	36
18	5	25
19	7	49
20	5	25
21	6	36
22	7	49
23	5	25
24	7	49
25	5	25
26	7	49
27	5	25
28	6	36
29	7	49
30	5	25
31	6	36
32	5	25
33	4	16
34	5	25
35	4	16
Jumlah	210	1310

Hipotesis yang akan diuji dengan statistik uji t adalah keefektifan penggunaan metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Mare Kabupaten Bone. Dalam penelitian ini terungkap bahwa kelompok siswa yang menggunakan metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis cerpen mempunyai kemampuan menulis secara efektif lebih tinggi daripada siswa yang tidak menggunakan

metode *experiential learning* dalam menulis cerpen. Maka pengetesan yang digunakan adalah pengetesan satu arah.

Dengan demikian, keefektifan penggunaan metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Mare Kabupaten Bone ( $H_1$ ). Dengan diterimanya hipotesis yang diajukan, maka dapat dikatakan penggunaan metode *experiential learning* dalam menulis cerpen mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan menulis cerpen secara efektif siswa kelas X SMA Negeri I Mare Kabupaten Bone.

## PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Penyajian berikut ini merupakan temuan penelitian yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai kesimpulan akhir penelitian ini. Dari hasil analisis data tes kelas eksperimen diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes siswa yang menggunakan metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis cerpen (kelas eksperimen) adalah 7,5, sedangkan nilai rata-rata hasil tes siswa yang tidak menggunakan metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis cerpen (kelas kontrol) adalah 6. Jadi, kelompok siswa yang menggunakan metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis cerpen mempunyai kemampuan menulis cerpen secara efektif lebih tinggi sekitar 1,5 daripada kelompok siswa yang tidak menggunakan metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Mare Kabupaten Bone.

Gambaran tersebut diperoleh melalui perolehan nilai siswa pada kedua kelompok. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen adalah 10 dan nilai terendah adalah 5. Sedangkan, pada kelas kontrol nilai tertinggi yaitu 8 dan nilai terendah yaitu 4.

Selanjutnya nilai rata-rata bila dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Mare Kabupaten Bone dapat diketahui bahwa kelompok siswa yang menggunakan metode *experiential learning* dalam menulis cerpen berada pada kategori sedang dengan kriteria bahwa nilai 7,5 berada pada rentang nilai 6,5 – 7,9. Adapun tingkat kemampuan siswa menulis cerpen tanpa menggunakan metode *experiential learning* dikategorikan rendah dengan nilai rata-rata 6, berada pada rentang 5,5 – 6,4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

**Tabel 15.** Klasifikasi Tingkat Kemampuan Menulis Cerpen Siswa (X)

No	Interval nilai	Tingkat hasil belajar	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>
1.	9,0 -10	Sangat tinggi		
2.	8,0 – 8,9	Tinggi		
3.	6,5 – 7,9	Sedang		
4.	5,5 - 6,4	Rendah	7,5	
5.	0,0 – 5,4	Sangat rendah		6

Dilihat dari hasil analisis data perbandingan skor rata-rata hasil tes siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan rumus uji t desai ketiga, dapat diketahui bahwa nilai t hitung yang diperoleh sebesar 5. Dalam penelitian ini peneliti telah mengungkap bahwa kelompok siswa yang

menggunakan metode *experiential learning* dalam menulis cerpen mempunyai kemampuan menulis cerpen secara efektif yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak menggunakan metode *eksperiential learning*, maka pengetesan yang digunakan adalah pengetesan satu arah. Dengan frekuensi (NU= d.b) sebesar 30, pada taraf signifikan 95% diperoleh  $t_{s,0,95} = 1,70$ . Jadi t hitung lebih besar dari t tabel.

Oleh karena t hitung lebih besar dari t tabel pada taraf signifikan 95%, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Hal ini berarti bahwa penggunaan metode *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Mare Kabupaten Bone. Hal ini memperkuat teori yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang dan tinjauan pustaka, yaitu bahwa pembelajaran menulis cerpen akan lebih efektif dengan menggunakan metode *experiential learning*.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data bagian ini disimpulkan bahwa nilai rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menulis cerpen melalui metode *experiential learning* (kelas eksperimen) adalah 7,5, sedangkan rata-rata nilai kemampuan menulis cerpen tanpa menggunakan metode *experiential learning* (kelas kontrol) adalah 6.

Hasil perhitungan perbandingan koefisien nilai rata-rata siswa (t hitung) antara kelas eksperimen (X1) dan kelas kontrol (X2) yang diperoleh sebesar 1,81 lebih besar dari t tabel pada taraf signifikan 95%, yaitu  $t_{s,0,95} = 1,70$ . Oleh karena t hitung lebih besar daripada t tabel pada taraf signifikan 95%, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Dengan demikian, penggunaan metode *experiential learning* meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri I Mare Kabupaten Bone.

Sesuai hasil penelitian ini diajukan saran kepada guru Bahasa Indonesia khususnya guru kelas X SMA Negeri I Mare Kabupaten Bone agar meningkatkan penggunaan metode *experiential learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen. Selanjutnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam aspek menulis guru hendaknya menggunakan metode *experiential learning* karena metode ini dapat meningkatkan dan membantu siswa dalam keterampilan menulis secara efektif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ansari. 2000. *Tentang fiksi (pengantar singkat cerita pendek dan novel)*. Makassar: FBS. UNM.
- Arikunto, S.1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badrun, Ahmad 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Budiman, Eka. 1992. *Menggebrak Dunia Mengarang*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Closantara.
- Daeng Kembang. 2004. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Diklat Makassar FBS UNM

- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmadi, kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Djamarah, Syiful Bachri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [Http://ortipulang.blogspot.com/2008/09/html21:10](http://ortipulang.blogspot.com/2008/09/html21:10) Diakses pada tanggal 15 Maret 2009
- Juanda. 2003. *Teori Sastra. Makassar*. FBS. UNM.
- Jugianto. 2006. *Pembelajaran Metode Kasus*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik Edisi ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: UNY
- Ruwin, Djoko dan Adi Sutjarso. 1996. *Berbahasa Indinesia*. Ujung Pandang: FKIP Unismuh.
- Saliwangi, Basenang. 1989. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesi*. Malang: IKIP Malang.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penelitian dan Penilain Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Subana, Sunarti. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suyuti, Suminto. 2000. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendasmen.
- Syafi'ie, Imam. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur.1982, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Topatimasang, Roem, dkk. 1986. *Belajar dari Pengalaman*. Jakarta: P3M.
- Wahono, Mahruf. 2000. *Makalah: Metode Experiential Learning*. Bandung.